



Keteladanan Kehidupan Gembala sebagai Role Model bagi Jemaat berdasarkan 1 Timotius 4:11

Lindamiati¹, Yeftha Yan Mangoli²

Sekolah Tinggi Teologi Efata, Indonesia^{1,2}

Email Korespondensi: lindamiati1234@gmail.com

Abstract

The development of the times and the challenges of spiritual life require church pastors to possess a quality of life that aligns with the Word of God. The problem addressed in this study is the lack of exemplary leadership among pastors in terms of speech, behavior, love, faithfulness, and purity, which impacts the spiritual growth of the congregation. This study aims to analyze the quality of a pastor's life from a biblical perspective and examine how the integration of divine character in daily life can shape spiritually growing congregations. The method used is a literature study, involving the analysis of biblical texts, theological literature, and previous research related to the exemplary life of pastors as role models for the congregation. The results show that a qualified pastor integrates leadership, edifying speech, Christ-like behavior, agape love, faithfulness, and a life of purity. Pastors need to develop spiritual disciplines such as prayer, Bible reading, and ongoing spiritual education and formation in order to present a tangible example for the congregation. Based on these findings, it is recommended that pastors continuously improve integrity, consistency, accountability, and love in ministry, so that they can effectively guide the congregation and build a community that is rooted in faith, filled with love, and mutually supportive.

Keywords: *pastoral example, Christian leadership, church growth*

Abstrak

Perkembangan zaman dan tantangan kehidupan rohani menuntut gembala jemaat memiliki kualitas hidup yang selaras dengan Firman Tuhan. Masalah yang muncul adalah rendahnya keteladanan gembala dalam perkataan, perilaku, kasih, kesetiaan, dan kesucian, sehingga berdampak pada pertumbuhan rohani jemaat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kualitas hidup gembala menurut perspektif Alkitab, serta bagaimana integrasi karakter ilahi dalam kehidupan sehari-hari dapat membentuk jemaat yang bertumbuh secara rohani. Metode yang digunakan adalah studi pustaka, dengan analisis teks Alkitab, literatur teologis, dan hasil penelitian sebelumnya terkait dengan keteladanan keteladanan kehidupan gembala sebagai role model bagi jemaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gembala yang berkualitas adalah yang mampu memadukan kepemimpinan, perkataan yang membangun, tingkah laku yang mencerminkan Kristus, kasih agape, kesetiaan, dan kesucian hidup. Gembala perlu mengembangkan disiplin rohani, doa, pembacaan Alkitab, serta pendidikan dan pembinaan rohani secara berkelanjutan untuk menampilkan teladan nyata bagi jemaat. Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan agar gembala terus meningkatkan integritas, konsistensi, akuntabilitas, dan kasih dalam pelayanan, sehingga dapat membimbing jemaat dengan efektif dan membentuk komunitas yang berakar dalam iman, penuh kasih, dan saling mendukung.

Kata Kunci: Keteladanan gembala, kepemimpinan Kristen, pertumbuhan jemaat



Copyright © Authors. 2026.

This is an open access article distributed under the CC Attribution-ShareAlike 4.0. License.

Pendahuluan

Di tengah perkembangan zaman yang serba cepat ini membawa perubahan dalam kehidupan manusia, entah itu perubahan baik maupun tidak baik. dengan adanya perubahan zaman ini berdampak kepada kehidupan moral yang semakin menurun, sehingga menyebabkan terjadinya krisis moral, fenomena ini menyerang berbagai macam kalangan termasuk orang Kristen. Penggunaan teknologi yang tidak bijaksana, juga dapat mengakibatkan orang dengan mudah melakukan berbagai macam jenis kejahatan seperti: melakukan pelecehan seksual, perzinahan, perselingkuhan, pembunuhan, korupsi dan berbagai macam jenis kejahatan lainnya yang menunjukkan terjadinya krisis moral dalam masyarakat.¹ terjadinya krisis moral dalam rana kekristenan dapat disebabkan oleh kurangnya keteladanan yang dimiliki oleh umat Kristen terkhusus keteladanan dari figur seorang pemimpin rohani dalam gereja, khususnya gembala jemaat.² Jadi dapat dipahami bahwa kemajuan penggunaan teknologi yang tidak bijaksana serta kurangnya keteladanan hidup yang menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas telah menjadi salah satu pemicu menurunnya nilai-nilai moralitas di masyarakat pada umumnya, termasuk di kalangan orang Kristen.

Memperhatikan fenomena yang diuraikan diatas maka gereja harus hadir dan berdiri untuk terus menyuarakan kebenaran dan terlebih menjadi contoh dan teladan dalam menghadapi berbagai tantangan yang merusak moral masyarakat. Maka dalam hal ini peran gembala sangat diperlukan. Seorang gembala tidak hanya sebagai seorang pengkhotbah, tetapi juga harus menunjukkan keteladanan yang sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. selaras dengan hal ini Bella Oktaviani Kayadoe, Ricky Donald Montang dan Wiesye Agnes Wattimury mengatakan bahwa figur gembala tidak bisa dipisahkan dengan Keteladanan hidupnya, karena seorang gembala yang baik adalah hamba Tuhan yang mampu memberikan teladan dalam karakter, tingkah laku, maupun ucapan yang benar.³ karena kebanyakan dari Jemaat cenderung meneladani apa yang mereka lihat melalui kehidupan gembala mereka, bukan hanya mendengar apa yang mereka katakan. Sayangnya, ada beberapa gembala yang tidak menjadi teladan yang baik bagi jemaatnya, mereka terlibat dalam kasus perselingkuhan, pelecehan seksual, kekerasan dalam rumah tangga, memiliki gaya hidup yang mewah dan suka memamerkan barang yang ia miliki.⁴ oleh karena itu figur seorang gembala sebagai teladan yang baik membutuhkan perhatian serius karena dapat menjadi batu sandungan bagi jemaat dan menyebabkan kemerosotan iman jemaat. Melalui penelitian yang dilakukan oleh Franseda Sihite mengatakan bahwa keteladanan hamba Tuhan harus menjadi prioritas utama dalam pelayanan. Seorang gembala tidak hanya membicarakan kebenaran Firman Tuhan tapi harus menghidupi firman Tuhan⁵ Jadi gembala harus memperhatikan perilaku hidupnya sehingga senantiasa selaras dengan Firman Tuhan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kualitas hidup seorang gembala. oleh karena itu kualitas kehidupan gembala harus dikaji ulang dan ditegaskan kembali berdasarkan prinsip

¹ Restifani Cahyami and Alperos Alperos, "Pendeta Dan Tantangan Zaman Membaca Kepemimpinan Pendeta Di Era Krisis Moral Dalam Perspektif Kepemimpinan Habakuk," *TRACK: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, Dan Entrepreneurship* 2, no. 2 (2023): 41–57.

² Gernaida K. R. Pakpahan and Abraham Yosua Taneo, "Kajian Sosio – Etis Teologis Terhadap Moralitas Sosial Umat Kristen Di Kecamatan Alak, Kupang – Nusa Tenggara Timur," *Matheo : Jurnal Teologi/Kependetaan* 10, no. 1 (2020): 23–36, <https://doi.org/10.47562/matheo.v10i1.99>.

³ Program Studi, Teologi Universitas, and Kristen Papua, "The Influence of the Example of God ' S Servants on the Quality of Service Terhadap Kualitas Pelayanan" 8, no. 2 (2023): 146–70.

⁴ Skenoo Jurnal et al., "Figur Gembala Sidang Sebagai Cerminan Bagi Pendidikan Karakter Jemaat Dan Implikasi Praktisnya" 3, no. 2 (2023): 170–83.

⁵ Yakub Hendrawan Perangin Angin and Tri Astuti Yeniretnowati, "Jurnal Teologi," *Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2021): 170–86.

Alkitabiah. Selaras dengan hal ini Santoso mengatakan bahwa kehidupan seorang gembala harus mencerminkan Kristus dan memberi dampak terhadap orang lain. Karena jika tidak demikian maka gembala akan kehilangan arah dalam pelayanan dan tidak dapat menjadi contoh dan teladan bagi jemaat yang dilayaninya.⁶ Perhatikan hal ini maka perlu untuk mengkaji secara mendalam tentang pentingnya kualitas hidup seorang Gembala jemaat sebagaimana yang dinasehatkan Rasul Paulus kepada Timotius dalam kitab 1 Timotius 4:12 agar menjadi teladan dalam perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan, dan dalam kesucian.

Melalui penelitian ini akan membahas mengenai perlunya penegasan kembali otoritas moral seorang gembala sebagai pemimpin gereja di era perkembangan zaman yang semakin masif yang menimbulkan berbagai macam tantangan dalam gereja menjadikan kualitas kehidupan gembala adalah benteng pertahanan yang dapat memacu pertumbuhan iman jemaat. Jika gembala gagal menjadi teladan, maka jemaat akan kehilangan motivasi untuk hidup kudus karena hal tersebut tidak di dapatkan dalam kehidupan gembalanya. Penelitian ini penting untuk memberikan kontribusi teologis dan praktis kepada institusi gereja dan seminari dalam melakukan pembinaan karakter yang berfokus pada role model Kristus, sehingga gembala yang dihasilkan benar-benar mampu memimpin dengan otoritas yang benar, karena peran gembala sangat berpengaruh dalam pertumbuhan dan kedewasaan rohani jemaat dalam menghadapi berbagai macam tantangan dan persoalan hidup.⁷ Dengan demikian fokus penelitian ini adalah pada mengkaji secara mendalam terhadap lima dimensi keteladanan yang harus di miliki oleh seorang gembala dalam tugas pengembalaan sebagai *role model* bagi jemaat sebagaimana disebutkan dalam 1 Timotius 4:12 diantaranya: perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan, dan kesucian. Penelitian ini berupaya memberikan implementasi praktis dari kelima dimensi tersebut berkorelasi dengan kualitas kehidupan rohani dan moral jemaat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskripsi,⁸ dengan fokus pada analisis teologis terhadap 1 Timotius 4:12 untuk mengkaji pentingnya kualitas hidup Hamba Tuhan sebagai teladan bagi jemaat. Data diperoleh melalui studi pustaka yang mencakup sumber primer, yaitu Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, serta sumber sekunder berupa buku teologi, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan. Analisis dilakukan dengan menelaah teks secara mendalam melalui pendekatan hermeneutik, dengan memperhatikan konteks, makna kata kunci, serta penafsiran para ahli. Hasil analisis kemudian disintesis dengan literatur pendukung untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Temuan penelitian disajikan secara deskriptif naratif, dan pada akhirnya ditarik kesimpulan mengenai pentingnya Keteladanan Kehidupan Hamba Tuhan Sebagai Role Model Bagi Jemaat Berdasarkan Kitab 1 Timotius 4:12

⁶ Joko Santoso, "Pelayanan Hamba Tuhan Dalam Tugas Pengembalaan Jemaat, [Servant of God's Servant in Shepherding the Congregation]," *Santum Domine* 9, no. 1 (2019): 1–26.

⁷ Pulman Marbun et al., "Tinjauan Teologis Terhadap Peran Gembala Dalam Menggembalakan Jemaat Berdasarkan 1Timotius 4:12," *Jurnal Teologi Biblika* 8, no. 1 (2023): 18–27.

⁸ M Firmansyah and Info Artikel, "Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif" 3, no. 2 (2021).

Hasil dan Pembahasan

Keteladanan Kehidupan Gembala Dalam Perspektif Alkitab

Keteladanan hidup gembala dalam perspektif Alkitab merupakan aspek fundamental yang tidak hanya menyangkut kemampuan kepemimpinan, tetapi juga integritas spiritual dan moral yang mencerminkan karakter Allah. Dalam kerangka teologi biblika, pembahasan mengenai gembala dimulai dari Perjanjian Lama sebagai dasar konseptual, kemudian diperdalam dalam Perjanjian Baru sebagai penggenapan dalam pribadi Kristus. Prinsip ini harus terus menjadi perhatian utama bagi para gembala masa kini dalam menjalankan tugas penggembalaan jemaat. Kualitas hidup yang benar akan menjadikan gembala sebagai teladan nyata (*role model*) dalam iman, karakter, dan pelayanan, sehingga jemaat dapat bertumbuh secara rohani melalui contoh hidup yang konsisten.⁹ Jadi kualitas hidup gembala dalam perspektif Alkitab tidak hanya menekankan aspek fungsi kepemimpinan, tetapi lebih dalam lagi menyangkut keselarasan hidup dengan kehendak Allah yang tercermin melalui kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pemahaman tersebut, maka pembahasan selanjutnya akan menguraikan secara lebih sistematis mengenai kualitas hidup gembala dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, guna melihat kesinambungan serta penggenapan konsep penggembalaan dalam terang Alkitab yang utuh.

Dalam Perjanjian Lama, Allah digambarkan sebagai Gembala umat-Nya. Mazmur 23:1-3 menyatakan bahwa Tuhan adalah gembala yang menyediakan, menuntun, dan memulihkan jiwa umat-Nya. Konsep ini menegaskan bahwa kualitas hidup gembala harus mencerminkan pemeliharaan, perhatian, dan tanggung jawab terhadap kesejahteraan rohani umat.¹⁰ Selanjutnya, dalam Yehezkiel 34:11-16, Allah mengecam gembala yang tidak setia dan menegaskan bahwa Allah sendiri akan menggembalakan umat-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas hidup gembala tidak boleh berorientasi pada diri sendiri, melainkan pada pelayanan yang tulus.¹¹ Sedangkan Dalam Perjanjian Baru, konsep ini mencapai puncaknya dalam pribadi Yesus Kristus sebagai Gembala yang sempurna. Yohanes 10:11 menyatakan bahwa Yesus adalah gembala yang baik yang rela memberikan nyawa bagi domba-domba-Nya. Prinsip pengorbanan ini menjadi dasar kualitas hidup gembala Kristen. Artinya bahwa Yesus sendiri telah memberikan teladan tentang kualitas pelayanan secara Total melalui diri-Nya.¹² Selain itu, 1 Petrus 5:2-3 menegaskan bahwa seorang gembala harus melayani dengan sukarela, tidak mencari keuntungan, dan menjadi teladan bagi jemaat.¹³ Dengan demikian, kualitas hidup gembala dalam Perjanjian Baru berpusat pada keteladanan, kerendahan hati, dan kasih. Dari uraian ini dapat dipahami lebih dalam bahwa gembala berperan sebagai pembimbing dan teladan rohani yang memengaruhi pertumbuhan iman jemaat sehingga kualitas hidup gembala harus mencerminkan sifat Allah seperti kasih, kebenaran, dan hikmat. Gembala harus menunjukkan kualitas hidup dan pelayanan yang selaras dengan Firman Tuhan. Dengan demikian, kualitas hidup gembala menurut Alkitab adalah integrasi antara karakter ilahi dan praktik kehidupan nyata. Gembala

⁹ David Bunbunan Hasibuan, "Gembala Dalam Pertumbuhan Iman," *THEOSOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2024): 11–19.

¹⁰ Maria Titik Windarti Molu, Serlina Baba, Timotius Sukarna, "Peran Gembala Berdasarkan Mazmur 23 : 1-6 Terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat Di GGP Sanggabuana" 2 (2025): 1–6.

¹¹ Arnadyah Tiatira Hera Sukmani, Tonny Mulia Hutabarat, and Sigit Ani Saputro, "Studi Eksposisi Gembala Menurut Yehezkiel 34 Dan Aplikasinya Bagi Gembala Sidang Masa Sekarang," *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 2021, <https://doi.org/10.33991/miktab.v1i2.335>.

¹² Sukmani, Hutabarat, and Saputro.

¹³ Leo Sidabutar, "Kualitas Seorang Gembala Menurut 1 Petrus 5:1-4," *Voice* 2, no. 2 (2022): 21, <https://doi.org/10.54636/teologi.v2i2.41>.

yang berkualitas tidak hanya cakap dalam pelayanan, tetapi juga hidup dalam kekudusan, kasih, dan keteladanan, sehingga mampu membangun jemaat yang bertumbuh secara rohani dan berakar dalam Firman Tuhan.

Kajian Keteladanan Hidup Gembala Menurut Surat 1 Timotius 4:12

Timotius adalah seorang Pelayan Tuhan yang masih muda namun diberi tugas dan tanggung jawab untuk menggembalakan jemaat Tuhan. Memperhatikan tugas dan tanggung jawab ini yang begitu mulia maka Rasul Paulus menasihati Timotius untuk tetap menjaga hidupnya dalam melayani jemaat. Jadi dapat dipahami bahwa nasihat Rasul Paulus kepada Timotius lahir dari situasi pelayanan yang penuh tantangan, baik secara internal maupun eksternal. Kondisi usia muda dan tekanan ajaran sesat menjadi latar belakang penting dalam memahami pesan yang disampaikan. Melalui nasihat ini, ditekankan prinsip kepemimpinan rohani yang berakar pada keteladanan hidup, bukan sekadar faktor usia. Jadi 1 Timotius 4:12 merupakan nasihat dari Paulus kepada Timotius yang menghadapi tantangan ganda: yakni usia muda yang rentan diremehkan, dan juga ancaman ajaran sesat di Efesus yang dapat mengalihkan fokus dari kebenaran Injil. Paulus menegaskan bahwa otoritas kepemimpinan Timotius tidak terletak pada usia, tetapi pada kualitas hidupnya sebagai tupos (*τύπος*) atau teladan, contoh, tanda atau pola yang harus dicontoh oleh jemaat.¹⁴ Karena pada umumnya dalam kebudayaan Yahudi orang muda cenderung dianggap remeh namun tugas Timotius sebagai seorang gembala haruslah memberikan nasehat kepada Jemaat yang ia layani termasuk orang-orang yang lebih tua dari Timotius, oleh karena itulah Paulus memerintahkan kepada Timotius untuk menjaga kehidupannya agar dapat menjadi teladan sehingga dapat di hormati oleh orang yang lebih tua sekalipun.¹⁵ Jadi, uraian tersebut menegaskan bahwa nasihat Rasul Paulus kepada Timotius berfokus pada kualitas hidup sebagai dasar otoritas, bukan usia. Di tengah tantangan diremehkan dan ancaman ajaran sesat, Timotius dipanggil untuk tetap setia pada kebenaran Injil. Keteladanan hidup sebagai *tupos* menjadi kunci agar pelayanannya dihormati oleh jemaat dan terlebih membawa dampak yang positif untuk menjadi role model dalam mengiringi Tuhan. Spesifik keteladanan yang disampaikan oleh Rasul Paulus yang harus diperhatikan oleh Timotius mencakup sikap, perkataan, kasih, iman, dan kesucian yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, integritas hidup menjadikan kepemimpinan rohani berwibawa, bahkan di hadapan orang yang lebih tua.

Kata teladan sendiri berarti sikap yang dapat di tiru atau di contoh oleh orang lain. Sebagai seorang pemimpin, keteladanan gembala merupakan hal yang sangat penting karena dapat mempengaruhi pertumbuhan iman jemaat. Santo dan Simanjuntak mengatakan bahwa seorang Gembala merupakan seorang figur yang harus mencerminkan keteladanan Allah kepada umat-Nya.¹⁶ Selaras dengan itu Ralp M. Riggs mengatakan bahwa seorang tidak dapat memimpin kalau tidak dapat menjadi teladan. Tetapi biarlah orang itu menyadari bahwa kedudukannya sebagai seorang pemimpin meliputi kewajiban untuk lebih matang, lebih rohani, lebih setia, lebih bertekun di dalam doa, dan lebih saleh daripada anggotanya. Oleh karena itu setiap gembala harus memperhatikan bahwa hidupnya harus menjadi teladan yang baik bagi kawanan domba yang digembalakan dalam

¹⁴ Santy Sahartian and Samuel Brian Septiadi, "Tugas Pemimpin Muda Kristen Masa Kini Sebagai Gembala Menurut 1 Timotius 4," *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 83–97.

¹⁵ Hisikia Gulo, "Mengaplikasikan Model Keteladanan Hamba Tuhan Berdasarkan 1 Timotius 4:12," *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 68–82, <https://doi.org/10.46558/bonafide.v2i1.47>.

¹⁶ Joseph Christ Santo and Dapot Tua Simanjuntak, "Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang Terhadap Pertumbuhan Gereja," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 2019, <https://doi.org/10.47167/kharis.v2i1.23>.

segala hal.¹⁷ Gembala yang baik harus terlebih dulu menunjukkan keteladanan sebelum mengajar orang lain sehingga apa yang diajarkan selaras dengan segala perilaku hidupnya ditengah jemaat dan masyarakat. Manna Rafflesia penelitiannya mengatakan bahwa keteladanan seorang gembala dapat dilihat dari gaya hidupnya sehari-hari yaitu kemampuannya dalam penguasaan diri baik dalam perkataan, tindakan, pikiran dan kehendak, oleh karena itu seorang gembala perlu menguasai dirinya di segala aspek agar dapat menjadi teladan yang baik bagi jemaatnya.¹⁸ Namun untuk dapat menjadi teladan yang baik bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. oleh karena itulah seorang gembala harus mengetahui nilai-nilai kebenaran yang sesuai dengan kebenaran firman Tuhan, untuk mengetahui nilai-nilai kebenaran tersebut maka seorang Gembala haruslah gemar membaca firman Tuhan. Adapun beberapa hal terkait keteladanan seorang Gembala yang ditekankan dalam surat 1 Timotius 4:12

Seorang Gembala Harus Menjadi Teladan Dalam Perkataan

Kata *ἐν λόγῳ* (*en logō*) mengandung arti “dalam perkataan.” Mengacu pada ucapan yang membangun, benar, dan mencerminkan karakter Kristus. Hamba Tuhan adalah orang yang di pandang dari segala sisi selayaknya ikan dalam akuarium, oleh karena itu sangat penting bagi seorang hamba Tuhan untuk menjaga sikap dalam segala aspek kehidupannya agar tidak menjadi batu sandungan di dalam jemaat, salah satu hal yang perlu di perhatikan oleh gembala agar dapat menjadi role model bagi jemaatnya adalah perkataan. Perkataan seorang gembala memiliki kekuatan yang luar biasa untuk membangun atau merusak, Kata “perkataan” berasal dari kata *λόγος* (*logos*) setiap ucapan, pikiran atau perkataan dalam sebuah pembicaraan. dalam hal ini perkataan dapat bersifat membangun dan merubuhkan karena perkataan yang berguna dan perkataan yang sia-sia. Perkataan yang berguna adalah perkataan yang membangun diri sendiri dan orang lain, sedangkan perkataan yang sia-sia adalah yang menghancurkan diri sendiri dan orang lain.¹⁹

Keteladanan dalam perkataan mencakup beberapa aspek penting yang perlu di perhatikan oleh seorang gembala diantaranya: Pertama, integritas dalam setiap ucapan integritas merupakan keselarasan antara perkataan dan tindakan, seorang gembala di tuntutan tidak hanya dapat berkata-kata dalam hal ini juga terkait dengan penyampaian firman Tuhan, gembala di tuntutan tidak hanya mampu menyampaikan firman Tuhan kepada Jemaat tetapi juga mampu melakukan firman Tuhan yang di sampaikaninya itu. Seorang gembala dikenal sebagai pribadi yang dapat dipercaya, yang kata-katanya sesuai dengan perbuatannya contohnya ketika seorang gembala mengajarkan tentang kasih, maka hidupnya harus mencerminkan kasih tersebut. Ketika mengajarkan tentang pengampunan, ia sendiri harus menjadi pribadi yang pemaaf. Integritas ini membangun kredibilitas gembala di mata jemaat dan membuat pengajarannya memiliki otoritas yang sejati. Kedua, kejujuran selain integritas kejujuran merupakan hal yang harus dimiliki oleh seorang gembala, kejujuran berarti mengungkapkan sesuatu apa adanya atau sebenar-benarnya, seorang gembala di tuntun untuk memiliki sikap jujur, sikap jujur ini mencakup kejujuran dalam perkataan atau tidak berbohong dan mau mengakui kelemahannya mengakui bahwa seorang gembala juga merupakan manusia yang berdosa, kejujuran melalui tindakan tidak melakukan penipuan, mampu mempertanggung jawabkan

¹⁷ Ralp M. Riggs, *Gembala Sidang Yang Berhasil* (Malang: Gandum mas, 1996).

¹⁸ Manna Rafflesia and Trisno Kurniadi, “Penguasaan Diri Hamba Tuhan Dalam Pelayanan Kajian Eksegetikal 2 Timotius 4:1-8” 2, no. April (2017): 1–8.

¹⁹ Gulo, “Menganalisis Model Keteladanan Hamba Tuhan Berdasarkan 1 Timotius 4:12.”

setiap hal yang di percayakan kepadanya. Kejujuran dalam tindakan berarti tidak melakukan penipuan, mampu mempertanggungjawabkan setiap hal yang dipercayakan kepadanya, termasuk transparan dalam pengelolaan keuangan gereja dan pelayanan. Kejujuran menciptakan rasa percaya yang kuat antara gembala dan jemaat.

Ketiga, kebijaksanaan dalam memilih kata-kata, terutama dalam situasi yang sensitif agar tidak menimbulkan konflik. Dalam Amsal 15:1 mengingatkan bahwa "jawaban yang lemah lembut meredakan kemarahan, tetapi perkataan yang pedas membangkitkan marah." Gembala perlu menimbang setiap kata yang diucapkan, mempertimbangkan dampaknya terhadap pendengar, dan menyesuaikan dengan konteks situasi. Dalam menasihati, gembala harus mampu menegur tanpa melukai; dalam mengajar, gembala harus mampu menantang tanpa mengecilkan hati. Kebijaksanaan ini memerlukan kepekaan terhadap kondisi emosional dan spiritual jemaat. Keempat, kemampuan untuk berbicara dengan kasih, seorang gembala harus memperhatikan perkataannya, perkataan yang di keluarkan haruslah perkataan yang lemah lembut dan sopan agar dapat tersampaikan dengan baik. Paulus mengajarkan dalam Efesus 4:29 untuk tidak mengeluarkan perkataan kotor tetapi perkataan yang membawa kasih karunia kepada yang mendengarnya. Perkataan yang disampaikan dengan kasih mampu menembus hati yang paling keras sekalipun sehingga dapat membuat pendengarnya mengalami perubahan hidup.

Kelima, Konsistensi Perkataan Sehari-hari, keteladanan seorang gembala dalam hal perkataan harus terlihat dalam kehidupannya sehari-hari, bukan hanya perkataan yang di sampaikan di mimbar tetapi juga perkataan yang di ucapkan sehari-hari, karena setiap perkataan dapat mengubah keadaan menjadi baik atau menjadi buruk, oleh karena itu seorang gembala harus memperkatakan kebenaran setiap harinya. teladan dalam perkataan berarti kemampuan dalam menguasai diri terhadap perkataan yang disampaikan kepada orang lain.²⁰ Dari uraian di atas, jelas bahwa keteladanan seorang gembala dalam perkataan merupakan aspek krusial dalam kualitas hidup rohaninya dan pengaruhnya terhadap jemaat. Perkataan gembala bukan sekadar komunikasi verbal, tetapi cerminan integritas, kejujuran, kebijaksanaan, kasih, dan konsistensi hidup sehari-hari. Integritas memastikan keselarasan antara kata dan perbuatan, kejujuran membangun kepercayaan,²¹ kebijaksanaan menjaga keharmonisan, perkataan yang penuh kasih menembus hati, dan konsistensi meneguhkan teladan hidup. Dengan memperhatikan lima aspek ini, seorang gembala dapat menjadi role model yang autentik, membangun iman jemaat, dan menghindari menjadi batu sandungan dalam pelayanan rohani.

Seorang Gembala Harus Menjadi Teladan Dalam Tingkah Laku

Kata *ἐν ἀναστροφῇ* (*en anastrophē*) yang berarti "dalam tingkah laku." Menunjukkan gaya hidup, cara hidup sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Injil.²² Kehidupan seorang gembala harus mencerminkan nilai-nilai Injil yang diajarkannya.²³ Keteladanan seorang gembala tidak hanya dilihat pada saat berkhotbah di mimbar tetapi dalam praktek kehidupannya sehari-hari hamba Tuhan

²⁰ Lindin Anderson and Trio Klaudius Kefas, "Karakter Pemimpin Kristen Yang Ideal Menurut 1 Timotius 4:12," *KHAMISYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2024): 76–89, <https://doi.org/10.71415/jkmy.v2i1.28>.

²¹ Yonatan Alex Arifianto, "The Unholy Fire and Theological Construction: Reflection for Today's Services, Api Asing Dan Konstruksi Teologi: Reflektif Bagi Pelayanan Masa Kini," *JURNAL GRAFTA STT Baptis Indonesia* 1, no. 2 (2022): 31–42.

²² Verguson, "Verguson, Pertumbuhan Dalam Anugerah, (Surabaya:Momentum, 2002),44 ." 1, no. Oktober (2014): 36–53.

²³ Anderson and Kefas, "Karakter Pemimpin Kristen Yang Ideal Menurut 1 Timotius 4:12."

harus menjaga sikapnya selaras dengan kebenaran firman Tuhan Ini mencakup kebiasaan, prioritas hidup, dan respons terhadap berbagai situasi yang ia alami, seorang gembala harus mengaplikasikan firman Allah yang ia sampaikan dalam kehidupannya sehari-hari. Selaras dengan hal ini Samarena dan Siahaan, mengatakan bahwa Sikap gembala berpengaruh dalam menentukan apakah seseorang dapat menjadi pemimpin yang baik atau sebaliknya.²⁴ Dalam hal ini seorang gembala harus memiliki kepribadian yang dimiliki oleh Kristus sehingga kehidupannya dapat memancarkan karakter Kristus hal ini termasuk kerendahan hati, kelemahlembutan, kesabaran, kemurahan hati, dan kebaikan karena ketika jemaat melihat Kristus dalam kehidupan gembala mereka, mereka terinspirasi untuk juga mengembangkan karakter yang sama. Selain itu teladan seorang gembala juga dapat dilihat dari cara gembala mengelola keuangan. Gembala yang hidup sederhana, tidak serakah, transparan dalam penggunaan dana gereja, dan murah hati dalam memberi menunjukkan bahwa nilai-nilai Kerajaan Allah berbeda dengan nilai-nilai duniawi. Ini menjadi teladan praktis bagi jemaat dalam mengelola berkat materi yang Tuhan percayakan. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keteladanan seorang gembala dalam tingkah laku (*anastrophē*) sangat penting karena perilaku sehari-hari gembala merupakan refleksi nyata dari firman Tuhan yang di sampaikan. Gembala yang menunjukkan kerendahan hati, kelemahlembutan, kesabaran, kemurahan hati, kebaikan, serta integritas dalam pengelolaan keuangan, tidak hanya menegaskan otoritas rohaninya, tetapi juga menjadi inspirasi dan teladan bagi jemaat. Keteladanan ini membangun kepercayaan, memperkuat iman jemaat, dan menunjukkan bahwa kehidupan Kristen yang sejati tercermin dalam tindakan, bukan hanya kata-kata. Dengan demikian, tingkah laku gembala yang konsisten dan Kristus-sentris menjadi fondasi utama dalam membimbing jemaat menuju pertumbuhan rohani yang sehat dan autentik.

Seorang Gembala Harus Menjadi Teladan Dalam Kasih

Kata *ἐν ἀγάπῃ* (*en agapē*) mengandung arti “dalam kasih.” Mengacu pada kasih agape, yaitu kasih tanpa syarat yang berkorban seperti Kristus. Dalam konteks ini seorang gembala harus meneladani kasih Kristus. Modal utama seorang gembala dalam pelayanan adalah kasih, tanpa kasih seorang gembala tidak dapat melakukan tugas pelayanannya dengan sungguh-sungguh atau di kerjakan dengan sungguh-sungguh, oleh karena itu penting bagi seorang gembala untuk memiliki kasih dalam pelayanannya. Rasul Paulus menasihatkan kepada timotius agar dapat menjadi teladan dalam kasih, kasih yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah kasih *ἀγάπη* (*agapē*) yang berarti cinta, kasih sayang atau kebajikan.²⁵ Kasih agape merupakan gambaran kasih Kristus kepada manusia, yaitu kasih tanpa syarat, kasih yang rela berkorban, dan kasih yang tidak menuntut balas. Seorang gembala harus menerapkan kasih agape ini dalam kehidupannya sebagai seorang pelayan Tuhan, karena Kasih merupakan inti dari ajaran yang terutama yang diajarkan oleh Tuhan Yesus Kristus. Seorang gembala dituntut harus menunjukkan kasih kepada jemaat yang dilayani sama seperti Tuhan Yesus mengasihi semua manusia, dalam hal ini gembala harus mengasihi semua jemaat dan memberikan perhatian yang sama kepada jemaat.²⁶ Dalam melayani jemaat, seorang gembala tidak hanya dituntut untuk memberikan bimbingan rohani, tetapi juga harus menampilkan perhatian yang tulus, empati yang mendalam, serta kesediaan untuk berkorban demi kepentingan jemaat.

²⁴ dan Harls Evan R. Siahaan. Samarena, Desti, “No Title,” *Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4:12 Bagi Mahasiswa Teologi 1* (2019): 1–13.

²⁵ Anderson and Kefas, “Karakter Pemimpin Kristen Yang Ideal Menurut 1 Timotius 4:12.”

²⁶ Yoel Benyamin, “Penerapan Syarat-Syarat Bagi Gembala Jemaat Berdasarkan Kitab 1 Timotius 3 : 1-7” 2, no. 2 (2022): 146–65.

Pengorbanan yang dimaksud dapat berbentuk waktu yang dicurahkan untuk membimbing, mendengarkan, dan menasihati jemaat; tenaga yang digunakan untuk melayani kebutuhan fisik maupun rohani mereka; serta materi yang dipergunakan secara bijaksana untuk mendukung pelayanan agar berjalan efektif dan berdampak. Kasih yang menjadi dasar pelayanan gembala selalu menuntut pengorbanan, sebagaimana teladan sempurna yang diberikan oleh Tuhan Yesus Kristus, yang menyerahkan nyawa-Nya demi keselamatan umat-Nya.²⁷ Dengan demikian, pelayanan seorang gembala bukan sekadar tugas administratif atau ritual, tetapi merupakan wujud nyata dari kasih yang aktif dan bertanggung jawab, yang menumbuhkan pertumbuhan rohani jemaat serta membangun komunitas iman yang kuat dan penuh kepedulian.²⁸ Jadi keteladanan seorang gembala dalam hal pengorbanan menegaskan bahwa pelayanan rohani tidak bisa dipisahkan dari kasih yang nyata dan tindakan yang konkrit. Perhatian, empati, dan kesiapan untuk berkorban bukan hanya memperkuat hubungan gembala dengan jemaat, tetapi juga meneladkan kasih Kristus, sehingga jemaat dapat belajar melayani dengan hati yang tulus dan hidup dalam komunitas yang saling mendukung secara rohani dan praktis.

Seorang Gembala Harus Menjadi Teladan Dalam Kesetiaan

Kata *ἐν πίστει* (*en pistei*) memiliki arti “dalam iman” atau “kesetiaan.” Dapat dipahami sebagai kepercayaan kepada Allah sekaligus kesetiaan dalam pelayanan. Tidak cukup bagi seorang gembala untuk merespon panggilan Tuhan tetapi yang paling utama adalah kesetiannya dalam panggilan Tuhan. Ada banyak gembala yang merespon panggilan Tuhan tetapi tidak setia dalam pelayanannya. Kesetiaan dalam bahasa Yunani menggunakan kata *pistis* yang juga berarti iman, kesetiaan. Kesetiaan merupakan hal yang penting yang harus dimiliki oleh seorang gembala, karena dalam melakukan tugas mengembala bukanlah hal yang mudah karena didalamnya ada begitu banyak tantangan yang bisa saja membuat panggilan sebagai seorang gembala dapat melemah. Ada banyak gembala yang bersemangat ketika pelayanannya sedang baik-baik saja tetapi tidak tahan ketika menghadapi tantangan dalam pelayanan, akibatnya ada yang lari dari pelayanan. Oleh karena itulah dibutuhkan kesetiaan agar gembala tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan yang ada.²⁹

Nabi Yesaya memberikan teladan yang patut di teladani oleh para gembala dalam hal kesetiaan, dalam pelayanannya ada banyak tantangan yang dihadapi oleh nabi Yesaya dimulai dari ketidaksetiaan bangsa Israel, krisis kepemimpinan, ketidakadilan, selain itu nabi Yesaya juga mengalami penolakan dari bangsa Israel.³⁰ Selain itu seorang gembala juga harus menjadikan Yesus sebagai teladan utama dalam hal kesetiaan, kesetiaan Yesus terbukti melalui kehidupannya dalam menjalankan tugas dan perintah Bapa sampai mati diatas kayu salib. Gembala yang setia dalam pelayanannya akan menjadi teladan yang baik bagi jemaatnya karena tidak dapat di pungkiri bahwa dalam kehidupan sehari-hari jemaat juga mengalami banyak tantangan dan kesulitan hidup, ketika jemaat melihat

²⁷ Restu Gulo, “Keteladanan Yesus Dalam Mengasihi Berdasarkan Injil Yohanes Dan Aplikasinya Bagi Guru PAK Masa Kini” 1, no. 2 (2023).

²⁸ Paulus Kunto Baskoro and Yonatan Alex Arifianto, “Fungsi Manajerial Gembala Sidang Dalam Memperlengkapi Pelayanan Jemaat Lokal,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 5, no. 2 (December 25, 2021): 111–26, <https://doi.org/10.51730/ed.v5i2.71>.

²⁹ Simon Simon, Tjutjun Setiawan, and Robi Panggarra, “Simson Pemimpin Yang Jatuh Di Fase Kemakmuran: Sebuah Refleksi Teologis Bagi Kepemimpinan Gereja,” *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2024): 465–86, <https://doi.org/10.46558/bonafide.v5i1.212>.

³⁰ Sostenis Nggebu et al., “Kesetiaan Nabi Yesaya Dan Relevansinya Bagi Pengabdian Hamba Tuhan Masa Kini” 5, no. 2 (2022).

gembala yang tetap setia meskipun di perhadapkan dengan banyak tantangan jemaat akan terdorong untuk meneladani gembalanya sehingga jemaat tetap berpegang teguh dalam iman dan pengharapannya kepada Tuhan sekalipun dalam kondisi hidup yang tidak baik-baik saja.³¹ Keteladanan dalam kesetiaan seorang gembala sangat penting karena menjadi cermin nyata dari iman yang teguh dan komitmen yang tidak tergoyahkan kepada Tuhan, seperti yang diteladankan oleh Yesus Kristus.³² Kesetiaan gembala dalam menghadapi tantangan dan kesulitan hidup tidak hanya menunjukkan integritas pelayanan, tetapi juga memberi dorongan rohani bagi jemaat untuk tetap berpaut pada Tuhan. Ketika jemaat melihat gembala setia sampai akhir, mereka terdorong untuk meneladani sikap tersebut, sehingga iman dan pengharapan mereka tidak mudah goyah meskipun menghadapi kesulitan. Dengan demikian, keteladanan gembala dalam kesetiaan adalah fondasi penting dalam membangun jemaat yang bertumbuh secara rohani dan mampu bertahan dalam ujian hidup.

Seorang Gembala Harus Menjadi Teladan Dalam Kesucian

Kata *ἐν ἀγνεΐᾳ* (*en hagneia*) mengandung arti kata “dalam kesucian.” Menunjukkan kemurnian moral dan Integritas hidup, khususnya dalam aspek batin dan perilaku. Dalam konteks kehidupan seorang gembala jemaat hal ini menjadi salah satu yang amat penting. Tuntutan terhadap seorang gembala dalam menjaga kesucian hidup sangatlah tinggi karena gembala dipanggil untuk menjadi teladan bagi jemaat, bukan hanya dalam kata-kata, tetapi terutama dalam perilaku dan moralnya. Banyak orang beranggapan bahwa hamba Tuhan adalah sosok yang suci dan benar, namun kenyataannya ada beberapa gembala yang gagal menjaga kesucian hidupnya, terjerat dalam masalah seksual, pornografi, penipuan, perselingkuhan, atau perilaku tidak etis lainnya. Pelanggaran ini tidak hanya merusak reputasi pribadi, tetapi juga dapat menimbulkan kekecewaan dan kebingungan rohani bagi jemaat yang melihatnya.³³ Oleh karena itu, kesucian hidup seorang gembala bukan sekadar tuntutan formal, tetapi merupakan fondasi utama bagi kredibilitas, otoritas rohani, dan kemampuan untuk membimbing jemaat dengan efektif. Seorang gembala yang hidup dalam kesucian menunjukkan komitmen penuh kepada Allah, membangun kepercayaan jemaat, dan menjadi cermin nyata dari Firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Kesucian hidup menjadi indikator integritas dan ketekunan dalam pelayanan, yang pada gilirannya menumbuhkan jemaat yang kuat, setia, dan berakar dalam iman.³⁴ Maka seorang gembala perlu memperhatikan kembali kehidupannya, agar terus menjaga kesucian di hadapan Tuhan. Kata kesucian berasal dari bahasa Yunani yaitu *ἀγνεΐα* (*hagneia*) yang berarti kemurnian, kesucian, kebersihan. Istilah ini dapat diartikan dengan memisahkan dan menjadikan sesuatu atau seseorang milik Allah.

Kesucian merupakan kehidupan yang benar dan tidak bercela seperti Allah. namun dalam alkitab di jelaskan bahwa kehidupan manusia telah tercemar oleh dosa oleh karena itu manusia memerlukan kasih karunia dari Tuhan sehingga dapat mencapai kesucian itu. Zulkisar Pardede dalam penelitiannya mengatakan bahwa seorang yang menyadari betapa pentingnya kehidupan yang kudus

³¹ Bimo Setyo Utomo et al., “Karakteristik Kepemimpinan Hamba Yesus Kristus Menurut Filipi 2:5-8” 3, no. 2 (2020): 5–8.

³² Yonatan Alex Arifianto, “Gembala Dan Keteladanannya: Menepis Kritikan Isu Degradasi Moral Pemimpin Kristen,” *EUANGGELION: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 50–61.

³³ Albert Loho, “Keteladanan Hidup Yesus Terhadap Kinerja Pelayanan Gembala Sidang” 1, no. 2 (2024): 1–8.

³⁴ Marbun et al., “Tinjauan Teologis Terhadap Peran Gembala Dalam Menggembalakan Jemaat Berdasarkan 1Timotius 4:12.”

di hadapan Tuhan adalah orang yang telah mendapatkan pencerahan dari firman Tuhan.³⁵ Oleh karena itu, sangat penting bagi seorang gembala untuk membangun dan memelihara hubungan yang intim dengan Tuhan. Hubungan yang erat dengan Allah menjadi sumber kekuatan, hikmat, dan hiburan dalam menjalankan pelayanan. Melalui doa, pembacaan Firman, dan kehidupan rohani yang konsisten, gembala dapat menjaga hatinya tetap murni. Keintiman dengan Tuhan membantu gembala untuk menghindari godaan yang dapat merusak kesucian hidupnya. Gembala yang dekat dengan Allah memiliki kemampuan untuk menilai setiap tindakan dan perkataan berdasarkan standar Firman. Hubungan ini juga memungkinkan gembala menerima bimbingan Roh Kudus dalam menghadapi berbagai tantangan pelayanan. Kesetiaan dalam hidup rohani membuat gembala mampu meneladani Kristus dalam setiap aspek kehidupannya. Dengan demikian, jemaat dapat melihat cerminan kasih, kesucian, dan integritas Tuhan melalui gembala. Keintiman dengan Allah menjadi fondasi bagi kehidupan yang murni, berkenan, dan konsisten dalam pelayanan. Seorang gembala yang hidup dalam keintiman rohani mampu memimpin jemaat dengan hati yang tulus dan penuh kasih serta menjadi teladan dalam kesucian hidupnya sehingga dapat membangun iman jemaat yang dilayani.

Implementasi Keteladanan Hidup Gembala Dalam Pelayanan Jemaat Masa Kini

Keteladanan hidup gembala dalam pelayanan jemaat masa kini merupakan aspek yang sangat penting untuk menjembatani antara pemahaman teologis dan praktik kehidupan sehari-hari. Keteladanan yang diajarkan dalam 1 Timotius 4:12 tidak hanya berhenti pada konsep normatif, tetapi harus diwujudkan secara nyata dalam seluruh dimensi pelayanan. Dalam konteks gereja masa kini yang dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti krisis moral, perkembangan teknologi, dan perubahan sosial yang berpotensi menyebabkan terjadinya penurunan nilai-nilai rohani dan integritas hidup jemaat. Ditengah situasi yang seperti ini, keteladanan hidup gembala sebagai contoh nyata menjadi sangat penting yang dapat dilihat, ditiru, dan dihidupi oleh jemaat dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang gembala memberi teladan hidup yang dimulai dari disiplin rohani yang kuat melalui doa, pembacaan Firman Tuhan, senantiasa mengandalkan Tuhan, dan konsisten melakukan firman Tuhan melalui perkataan dan perbuatan. Dari kehidupan pribadi yang sehat secara rohani akan melahirkan kualitas hidup yang berpadanan dengan firman Tuhan yang dapat terpancar melalui cara berpikir, berkata, dan bertindak dalam pelayanan. Keteladanan dalam perkataan diwujudkan melalui komunikasi yang membangun, jujur, dan penuh kasih, baik di mimbar maupun dalam interaksi sehari-hari. Selanjutnya, dalam aspek tingkah laku, gembala perlu menunjukkan konsistensi antara ajaran dan tindakan sehingga dapat menjadi berkat. Dalam hal kasih, dapat terlihat melalui kepedulian yang tulus, kesediaan untuk mendengar, serta pengorbanan demi pertumbuhan rohani jemaat. Dalam hal kesetiaan, gembala dipanggil untuk tetap teguh dalam panggilan pelayanan, setia pada Tuhan meskipun menghadapi berbagai tantangan dan tekanan. Kesetiaan ini menjadi inspirasi bagi jemaat untuk tetap berpegang pada iman dalam segala situasi. Sementara itu, dalam aspek kesucian, gembala harus menjaga integritas moral dan spiritual dengan sungguh-sungguh. Kehidupan yang kudus tidak hanya menjaga kredibilitas pelayanan, tetapi juga menjadi dasar otoritas rohani yang kuat. Dengan demikian, implementasi keteladanan hidup gembala bukan hanya memperkuat kualitas pelayanan, tetapi juga membawa dampak nyata bagi pertumbuhan iman jemaat. Keteladanan yang konsisten akan

³⁵ Zulkisar Pardede, "Rancang Bangun Teologi 'Kekudusan' Tentang Hamba Tuhan Sebagai Pemimpin Kristen Menurut Kitab Yosua," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 1, no. 2 (2019): 100–117.

membentuk jemaat yang dewasa secara rohani, setia dalam iman, dan mampu menjadi saksi Kristus di tengah dunia.

Kesimpulan

Kualitas hidup gembala dalam perspektif Alkitab menekankan pentingnya integrasi antara karakter ilahi dan praktik kehidupan sehari-hari. Seorang gembala yang berkualitas bukan hanya cakap dalam kepemimpinan, tetapi juga menjadi teladan dalam perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan, dan kesucian. Perkataan gembala harus membangun, jujur, bijaksana, penuh kasih, dan konsisten, sementara tingkah lakunya sehari-hari mencerminkan karakter Kristus, termasuk kerendahan hati, kesabaran, kemurahan hati, dan pengelolaan sumber daya yang bijaksana. Kasih agape menjadi dasar pelayanan gembala, yang ditunjukkan melalui perhatian, empati, dan kesediaan berkorban demi kesejahteraan jemaat. Kesetiaan dan kesucian hidup menjadi fondasi bagi kredibilitas dan otoritas rohani, sehingga jemaat dapat meneladani iman yang teguh dan hidup yang berakar dalam Firman Tuhan. Berdasarkan pemahaman ini, gembala perlu mengembangkan diri secara konsisten melalui doa, pembacaan Alkitab, dan disiplin rohani, serta menampilkan teladan nyata bagi jemaat dalam perkataan dan perilaku sehari-hari. Kasih dan pengorbanan harus selalu menjadi prinsip utama dalam pelayanan, sementara konsistensi, integritas, dan akuntabilitas menjadi penopang agar kualitas hidup gembala tetap terjaga. Selain itu, pendidikan dan pembinaan rohani yang berkelanjutan diperlukan agar gembala semakin matang dalam penggembalaan dan mampu membimbing jemaat dengan efektif, meneladani Kristus dalam setiap aspek kehidupannya. Dengan demikian, kualitas hidup gembala yang selaras dengan Firman Tuhan akan membentuk jemaat yang bertumbuh secara rohani, berakar dalam iman, dan hidup dalam komunitas yang penuh kasih serta saling mendukung.

Referensi

- Anderson, Lindin, and Trio Klaudius Kefas. "Karakter Pemimpin Kristen Yang Ideal Menurut 1 Timotius 4:12." *KHAMISYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2024): 76–89. <https://doi.org/10.71415/jkmy.v2i1.28>.
- Angin, Yakub Hendrawan Perangin, and Tri Astuti Yeniretnowati. "Jurnal Teologi." *Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2021): 170–86.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Gembala Dan Keteladanannya: Menepis Kritikan Isu Degradasi Moral Pemimpin Kristen." *EUANGGELION: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 50–61.
- . "The Unholy Fire and Theological Construction: Reflection for Today's Services, Api Asing Dan Konstruksi Teologi: Reflektif Bagi Pelayanan Masa Kini." *JURNAL GRAFTA STT Baptis Indonesia* 1, no. 2 (2022): 31–42.
- Baskoro, Paulus Kunto, and Yonatan Alex Arifianto. "Fungsi Manajerial Gembala Sidang Dalam Memperlengkapi Pelayanan Jemaat Lokal." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 5, no. 2 (December 25, 2021): 111–26. <https://doi.org/10.51730/ed.v5i2.71>.
- Benyamin, Yoel. "Penerapan Syarat-Syarat Bagi Gembala Jemaat Berdasarkan Kitab 1 Timotius 3 : 1-7" 2, no. 2 (2022): 146–65.
- Cahyami, Restifani, and Alperos Alperos. "Pendeta Dan Tantangan Zaman Membaca Kepemimpinan Pendeta Di Era Krisis Moral Dalam Perspektif Kepemimpinan Habakuk." *TRACK: Jurnal*

- Kepemimpinan Kristen, Teologi, Dan Enterpreneurship* 2, no. 2 (2023): 41–57.
- Firmansyah, M, and Info Artikel. “Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif” 3, no. 2 (2021).
- Gulo, Hisikia. “Mengaplikasikan Model Keteladanan Hamba Tuhan Berdasarkan 1 Timotius 4:12.” *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 68–82. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v2i1.47>.
- Gulo, Restu. “Keteladanan Yesus Dalam Mengasihi Berdasarkan Injil Yohanes Dan Aplikasinya Bagi Guru PAK Masa Kini” 1, no. 2 (2023).
- Hasibuan, David Bunbunan. “Gembala Dalam Pertumbuhan Iman.” *THEOSOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2024): 11–19.
- Jurnal, Skenoo, Pendidikan Agama, Ronald Nersada, Eryono Aulu, Romelus Blegur, and Leniwan Darmawati. “Figur Gembala Sidang Sebagai Cerminan Bagi Pendidikan Karakter Jemaat Dan Implikasi Praktisnya” 3, no. 2 (2023): 170–83.
- Loho, Albert. “Keteladanan Hidup Yesus Terhadap Kinerja Pelayanan Gembala Sidang” 1, no. 2 (2024): 1–8.
- Marbun, Pulman, Sekolah Tinggi, Teologi Pokok, and Anggur Jakarta. “Tinjauan Teologis Terhadap Peran Gembala Dalam Menggembalakan Jemaat Berdasarkan 1 Timotius 4:12.” *Jurnal Teologi Biblika* 8, no. 1 (2023): 18–27.
- Molu, Serlina Baba, Timotius Sukarna, Maria Titik Windarti. “Peran Gembala Berdasarkan Mazmur 23 : 1-6 Terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat Di GGP Sanggabuana” 2 (2025): 1–6.
- Nggebu, Sostenis, Viceta Pomida Agustina, Sekolah Tinggi, Teologi Saint, and Paul Bandung. “Kesetiaan Nabi Yesaya Dan Relevansinya Bagi Pengabdian Hamba Tuhan Masa Kini” 5, no. 2 (2022).
- Pakpahan, Gernaida K. R., and Abraham Yosua Taneo. “Kajian Sosio – Etis Teologis Terhadap Moralitas Sosial Umat Kristen Di Kecamatan Alak, Kupang – Nusa Tenggara Timur.” *Matheo : Jurnal Teologi/Kependetaan* 10, no. 1 (2020): 23–36. <https://doi.org/10.47562/matheo.v10i1.99>.
- Pardede, Zulkisar. “Rancang Bangun Teologi ‘Kekudusan’ Tentang Hamba Tuhan Sebagai Pemimpin Kristen Menurut Kitab Yosua.” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 1, no. 2 (2019): 100–117.
- Rafflesia, Manna, and Trisno Kurniadi. “Penguasaan Diri Hamba Tuhan Dalam Pelayanan Kajian Eksegetikal 2 Timotius 4:1-8” 2, no. April (2017): 1–8.
- Riggs, Ralp M. *Gembala Sidang Yang Berhasil*. Malang: Gandum mas, 1996.
- Sahartian, Santy, and Samuel Brian Septiadi. “Tugas Pemimpin Muda Kristen Masa Kini Sebagai Gembala Menurut 1 Timotius 4.” *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 83–97.
- Samarenna, Desti, dan Harls Evan R. Siahaan. “No Title.” *Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4:12 Bagi Mahasiswa Teologi* 1 (2019): 1–13.
- Santo, Joseph Christ, and Dapot Tua Simanjuntak. “Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang

- Terhadap Pertumbuhan Gereja.” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 2019. <https://doi.org/10.47167/kharis.v2i1.23>.
- Santoso, Joko. “Pelayanan Hamba Tuhan Dalam Tugas Pengembalaan Jemaat, [Servant of God’s Servant in Shepherding the Congregation].” *Santum Domine* 9, no. 1 (2019): 1–26.
- Sidabutar, Leo. “Kualitas Seorang Gembala Menurut 1 Petrus 5:1-4.” *Voice* 2, no. 2 (2022): 21. <https://doi.org/10.54636/teologi.v2i2.41>.
- Simon, Simon, Tjutjun Setiawan, and Robi Panggarra. “Simson Pemimpin Yang Jatuh Di Fase Kemakmuran: Sebuah Refleksi Teologis Bagi Kepemimpinan Gereja.” *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2024): 465–86. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v5i1.212>.
- Studi, Program, Teologi Universitas, and Kristen Papua. “The Influence of the Example of God ’ S Servants on the Quality of Service Terhadap Kualitas Pelayanan” 8, no. 2 (2023): 146–70.
- Sukmani, Arnadyah Tiatira Hera, Tonny Mulia Hutabarat, and Sigit Ani Saputro. “Studi Eksposisi Gembala Menurut Yehezkiel 34 Dan Aplikasinya Bagi Gembala Sidang Masa Sekarang.” *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 2021. <https://doi.org/10.33991/miktab.v1i2.335>.
- Utomo, Bimo Setyo, Sekolah Tinggi, Teologi Injili, and Jawa Timur. “Karakteristik Kepemimpinan Hamba Yesus Kristus Menurut Filipi 2:5-8” 3, no. 2 (2020): 5–8.
- Verguson. “Verguson, Pertumbuhan Dalam Anugerah, (Surabaya:Momentum, 2002),44 .” 1, no. Oktober (2014): 36–53.